J. A. I: Jurnal Abdimas Indonesia ISSN: 2797-2887

PEMILIHAN BAHAN DAN BENTUK KEMASAN UNTUK PRODUK RUMAHAN DI LPKA II BANDUNG

Fith Khaira Nursal[1]
Nining[2]
Anisa Amalia[3*]

[1,2,3*]Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi dan Sains, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

fithkhaira@uhamka.ac.id [1)]
nining@uhamka.ac.id [2)]
anisa.amalia@uhamka.ac.id [3*)]

Kata Kunci: *[Edukasi, Workshop, Kemasan, Label, Sabun cair]*

Abstrak: Pemilihan kemasan merupakan salah satu pengembangan produk yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan harga jual dari suatu produk dan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mempertahankan mutu, keamanan dan khasiat dari suatu produk selama masa penyimpanan dan penggunaan. Edukasi mengenai pemilihan kemasan merupakan salah satu program pembinaan lanjutan yang dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) II Bandung. Pada kegiatan ini peserta terdiri atas 18 anak didik lapas (andikpas) yang berusia dibawah 18 tahun. Selain materi mengenai pemilihan kemasan, peserta juga diberikan workshop berupa cara pembuatan sabun cair sari nanas dan pembuatan label kemasan produk kosmetik. Pencapaian target luaran dinilai dengan membandingkan rata-rata nilai pretest dan posttest yang diperoleh oleh peserta. Hasil yang diperoleh menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata nilai posttest bila dibandingkan nilai pretest, namun tidak terdapat perbedaan bermakna (sig 2-tailed > 0,0005) yang menunjukkan tidak ada pengaruh pemberian materi dan workshop pada anak didik LPKA II Bandung.

Published by:

Copyright © 2022 The Author(s)
This article is licensed under CC BY 4.0 License

Pendahuluan

Sabun adalah suatu sediaan pembersih yang sering digunakan pada kehidupan sehari-hari setelah beraktivitas, memiliki ciri khas dengan melewati reaksi saponifikasi antara NaOH atau KOH dengan asam lemak atau nabati serta memiliki wangi dan bentuk yang berbeda (BSN, 2016). Sabun lazimnya berbentuk padatan tercetak yang disebut batang, namun sekarang penggunaan sabun cair telah meluas terutama pada sarana-sarana public khususnya masa wabah melanda ini dengan gerakan 5M. Jika diterapkan pada suatu permukaan, air bersabun secara efektif mengikat partikel dalam suspensi mudah dibawa oleh air bersih. Di negara berkembang, deterjen sintetik telah menggantikan sabun sebagai alat bantu mencuci atau membersihkan (Arwati dan Rini, 2016). Bahan-bahan alami seperti lidah buaya, sari buah nanas dan perasan jeruk nipis dapat juga digunakan dalam pembuatan sediaan sabun cair. Sari buah nanas yang digunakan sebelumnya juga memiliki aktivitas antibakteri dan antioksidan sehingga cocok untuk digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan sabun cair (Anggraini et al., 2012; Arantika Putri et al., 2016). Namun, ada beberapa permasalahan dalam penggunaan bahan alam dalam sediaan farmasi. Salah satunya adalah masalah stabilitas kimia dan fisik yang dapat menyebabkan turunnya mutu, keamanan dan khasiat dari produk farmasi (Oktami et al., 2021). Salah satu upaya dalam meningkatkan stabilitas sediaan adalah pemilihan kemasan yang cocok sehingga dapat mengurangi atau mencegah proses degradasi sehingga produk farmasi tersebut dapat mempertahankan mutu, khasiat dan keamanannya (J. Sinko & N. Martin, 2006).

Kemasan adalah wadah yang bersentuhan langsung atau tidak bersentuhan langsung dengan isi produk. Definisi pengemasan secara sederhana adalah sarana yang membawa produk dari produsen ke tempat pelanggan atau pemakai dalam keadaan yang memuaskan. Kemasan yang bersentuhan langsung dengan isi produk disebut dengan kemasan primer dan kemasan yang tidak bersentuhan langsung dengan isi produk disebut dengan kemasan sekunder. Kemasan primer dan kemasan sekunder harus dibuat dari bahan yang tidak mempengaruhi mutu produk dan tidak berbahaya bagi Kesehatan. Bahan kemasan harus memiliki beberapa sifat komersial agar dapat difungsikan dengan baik, yang antara lain: (1) Harus dapat mewadahi produk; (2) Harus dapat melindungi produk; (3) Harus dapat menjual produk dan (4) Biaya-biaya bahan pengemasan tersebut ditinjau secara kesluruhan adalah wajar dan otomatis (Anonim, 2007; BPOM, 2019).

Edukasi mengenai pemilihan bahan kemasan yang tepat dalam pembuatan produk kosmetik khususnya sabun cair perlu dilakukan kepada masyarakat luas. Hal ini dikarenakan kemasan merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi minat beli konsumen (Nf Mufreni, 2016). Salah satu kelompok masyarakat memerlukan informasi ini adalah anak binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) II Bandung. Anak didik pemasyarakatan yang dibina pada LPKA II Bandung merupakan anak-anak dan remaja yang berusia kurang dari 18 tahun. Pembinaan anak didik pemasyarakatan sangat perlu untuk diperhatikan. Pembinaan berupa pemberian pendidikan dan keterampilan diharapkan dapat digunakan sebagai bekal ketika mereka menyelesaikan masa belajarnya dan kembali bersosialiasi ke masyarakat (Nining & Yeni, 2021). Keterampilan tersebut dapat mereka gunakan sebagai modal untuk membuka usaha sehingga mereka dapat mandiri dan tidak menjadi pengangguran atau beban orang tuanya serta mudah mendapatkan peluang kerja sesuai dengan keterampilan yang mereka peroleh selama di LPKA. Pemberian pembinaan keterampilan tidak hanya diberikan oleh Lembaga Pendidikan Khusus Anak, tetapi diharapkan berbagai instansi dan lapisan masyarakat

dapat berkontribusi untuk berbagai ilmunya sehingga dapat menambah keterampilan dari anak didik pemasyarakatan. Pemberian pelatihan ini diharapkan dapat memotivasi anak didik pemasyarakatan sehingga mereka memiliki harapan dan masa depan yang lebih baik.

Metode Pelaksanaan

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan menawarkan metode sebagai solusi mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra. Pendekatan yang diterapkan melalui metode *participatory approach.* Kegiatan direncanakan pada tanggal 8 Desember 2021 secara langsung (*offline)* dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat. Adapun tahapan dari pelaksanaan kegiatan ini meliputi:

a) *Pre-test* dan Pemaparan materi mengenai kemasan produk

Kegiatan diawali dengan memberikan *pretest* kepada peserta sebelum dilakukan pemberian materi. Pada pemaparan materi akan dijelaskan mengenai pengaruh pemilihan kemasan terhadap mutu, keamanan dan khasiat dari suatu produk. Selain itu peserta akan diberikan informasi mengenai bahan-bahan pembentuk kemasan dan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan kemasan. Indikator dari ketetarikan peserta terhadap materi dapat dilihat dari antusiasme peserta dalam bertanya mengenai materi diberikan dan perbandingan nilai *post-test* dan *pre-test* yang diperoleh peserta kegiatan PKM. Pemberian materi mengenai pemilihan kemasan yang baik untuk produk kosmetik dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemberian materi pemilihan bahan kemasan produk kosmetik

b) Pelatihan pembuatan produk sabun cair dan Label kemasan

Pada pelatihan ini instruktur merupakan staf pengajar/tenaga dosen dan beberapa mahasiswa yang diharapkan dapat tercipta komunikasi dan mempermudah penyampaian teknis pembuatan sabun cair. Instruktur terdiri dari 4 orang dan peserta akan dibagi menjadi 2 kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 8 - 10 orang peserta. Proses pendampingan diberikan pada saat proses pelatihan sedang dilaksanakan sehingga proses pembuatan sabun cair tahap demi tahap dapat dimengerti dan dipahami oleh kelompok sasaran. Instruktur juga memberikan beberapa contoh hasil karya sabun cair (alat peraga) serta label kemasan yang sudah dikerjakan. Pelaksanaan pelatihan ini dapat dilihat pada Gambar 2. Kegiatan pengabdian di akhiri dengan pelaksanaan *post-test* untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan kegiatan terhadap pemahaman peserta.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Label Kemasan dan Sabun Cair

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tim Dosen Fakultas Farmasi dan Sains dilakukan di LPKA II Bandung membahas mengenai topik pemilihan bahan kemasan yang baik dan cocok untuk produk kosmetik. Peserta terdiri atas 18 anak didik LPKA II Bandung (andikpas) yang berusia 18 tahun kebawah. Kegiatan diawali dengan memberikan *pretest* kepada peserta sebelum dilakukan pemberian materi dan pelatihan pembuatan sabun serta label produk. Tes dilakukan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan awal peserta terhadap materi yang akan diberikan dan disimulasikan. Selanjutnya, setelah pemberian materi dan workshop dilakukan pengisian soal kembali sebagai *posttest* untuk melihat efektifitas kegiatan. Tabel 1., di bawah ini merupakan tabel hasil penilaian dari kedua tes tersebut:

Tabel 1. Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Peserta Kegiatan

No	Usia	Pretes	Posttes	Selisih
1	18	40	20	-20
2	18	50	40	-10
3	16	50	60	10
4	19	50	70	20
5	20	60	60	0
6	18	50	80	30
7	18	40	40	0
8	19	20	30	10
9	17	30	20	-10
10	18	30	80	50
11	18	20	50	30
12	18	80	70	-10
13	18	70	80	10
14	18	70	40	-30
15	19	50	80	30
16	18	100	100	0
17	18	70	100	30
18	17	60	70	10

Data penilaian kedua tes dilakukan uji normalitas *skewness-kurtosis* terlebih dahulu sebelum dilakukan *paired sample t-test* sebagai syarat utama dalam analisis statistik parametrik. Tabel 2. menunjukkan hasil analisis skewness-kurtosis pada kedua data.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Skewness-Kurtosis*

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Pretest	18	0,397	0,536	0,167	1,038
Posttest	18	-0,149	0,536	-0,914	1,038
Valid N (listwise)	18				

Pada data *pretest*, nilai rasio *skewness* adalah 0,7407 (-2 < x < +2) dan nilai rasio *kurtosis* adalah 0,1609 (-2 < x < +2). Hasil data *posttest*, nilai rasio *skewness* adalah -0,2780 (-2 < x < +2) dan nilai rasio kurtosis adalah -0,8805 (-2 < x < +2). Berdasarkan nilai rasio tersebut, disimpulkan bahwa kedua data penilaian tes terdistribusi normal. Selanjutnya, kedua data penilaian dilakukan *paired sample t-test.* Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya peningkatan nilai tes setelah pemberian kegiatan dibandingkan nilai awal. Data pada Tabel 3 memperlihatkan nilai rata-rata *posttest* (60,56) lebih besar dibandingkan nilai *pretest* (52,22). Tabel 4., memperlihatkan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data penilaian yaitu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,606 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara variabel *pretest* dan *posttest*.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	52.22	18	21.020	4.954
	Postest	60.56	18	24.846	5.856

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Postest	18	.606	.008

Tabel 5. Hasil *Paired Sample T-Test*

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Postest	-8,333	20,651	4,868	-18,603	1,936	-1,712	17	0,105

Berdasarkan Tabel 5. yang menggambarkan output "Paired Sample Test" diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,105 > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* dimana artinya tidak ada pengaruh pemberian materi dan workshop pada anak didik LPKA II Bandung.

Jika merujuk pada hasil analisa statistik, hasil kedua test menunjukkan bahwa peserta sudah terpapar dengan materi tentang perlunya pengemasan dalam produk dan artinya daya nalar peserta secara umum tidak terpengaruh dengan kondisi keberadaan mereka di Lembaga pembinaan. Hal ini dapat dimaklumi karena rata-rata penghuni LPKA adalah remaja yang secara ilmu tidak mendapat pendidikan dan kurang memperoleh perhatian lingkungan dan keluarga yang memicu munculnya tindakan kriminalitas mereka. Bahkan tak jarang kita temukan justru pelaku kriminal adalah mereka yang memiliki kecerdasan namun tidak mendapat pengarahan yang sesuai. Pelatihan dan edukasi yang diberikan lebih untuk mengasah kemampuan dan membangkitkan animo mereka untuk dapat mengembangkan jiwa kemandirian dan wiraswasta, sehingga kelak bermanfaat bagi diri mereka dan keluarga.

Edukasi lain yang diberikan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini adalah pemberian workshop mengenai pembuatan sabun cair dan pembuatan label kemasan untuk produk sabun yang sudah peserta buat. Pada pelaksanaan workshop, peserta sangat antusias dan berpartisipasi aktif, baik saat workshop pembuatan sabun cair, maupun saat workshop pembuatan label kemasan. Produk yang dihasilkan peserta dari kegiatan workshop kali ini dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Produk sabun cair sari nanas yang dibuat andikpas



Gambar 4. Desain label produk hasil andikpas dengan menggunakan website *canva.com* dengan akun gratis

Kesimpulan

Edukasi mengenai pemilihan bentuk dan bahan kemasan produk rumahan serta workhop mengenai pembuatan label kemasan dan pembuatan sabun cair sari nanas mendapatkan antusiasme yang cukup tinggi dari peserta. Rata-rata nilai posttest mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan nilai pretest, namun dari kedua nilai tersebut tidak terdapat perbedaan bermakna (sig 2-tailed > 0,0005) yang menunjukkan tidak ada pengaruh pemberian materi dan workshop pada anak didik LPKA II Bandung.

Ucapan Terimakasih

Kegiatan edukasi dan pelatihan ini merupakan kegiatan yang dibiayai oleh Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammdiyah Prof. DR. HAMKA dan didukung oleh Fakultas Farmasi dan Sains Universitas Muhammdiyah Prof. DR. HAMKA.

Referensi

Anggraini, D., Sri Rahmides, W., & Malik, M. (2012). Formulasi Sabun Cair dari ekstrak Batang Nanas (Ananas cosmosus. L) untuk Mengatasi Jamur Candida albicans. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, *1*(1), 30–33.

Anonim. (2007). Pelatihan kemasan. *Direktorat Jenderal Industri Kecil Menengah Departemen Perindustrian*.

Arantika Putri, R. M., Yuanita, T., & Roelianto, M. (2016). Daya Anti Bakteri Ekstrak Kulit Nanas (Ananas comosus) terhadap Pertumbuhan Bakteri Enterococcus faecalis. *Conservative Dentistry Journal*, *6*(2), 61. https://doi.org/10.20473/cdj.v6i2.2016.61-65

BPOM. (2019). *Peraturan badan pengawas obat dan makanan republik indonesia tentang pegawasan suplemen kesehatan, BPOM NO 16 TAHUN 2019*. 21–23.

BSN. (2016). Standar Mutu Sabun Padat SNI 3532:2016. *Badan Standarisasi Nasional*, 1–2.

J.Sinko, P., & N.Martin, A. (2006). Martins Physical pharmacy and pharmaceutical sciences. In *Lippincott williams & Wilkins,wolter kluwer*.

Nf Mufreni, A. (2016). Pengaruh Desain Produk, Bentuk Kemasan Dan Bahan Kemasan Terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Kasus Teh Hijau Serbuk Tocha). *Jurnal Ekonomi Manajemen*, *2*(2), 48–54. http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jem

Nining, N., & Yeni, Y. (2021). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi sebagai Tambahan Keterampilan Andikpas di LPKA Kelas II Bandung. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *12*(1), 142–146. https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i1.3393

Oktami, E., Lestari, F., & Aprilia, H. (2021). Studi Literatur Uji Stabilitas Sediaan Farmasi Bahan Alam. *Prosiding Farmasi*, *7*(1), 73.